

BAB IV

HASIL ANALISIS

4.1 Statistik Deskriptif

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, didapati rata-rata item CSR yang diungkapkan oleh peserta ISRA yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015 adalah 0,635 atau rata-rata 36 item dari 58 item yang menjadi indikator pengungkapan. Item-item yang paling sering diungkapkan antara lain yaitu komposisi pegawai (G4-10), pekerja terlindungi perjanjian kerja bersama (G4-11), upaya pencegahan resiko (G4-14), dan struktur tata kelola organisasi (G4-34). Sedangkan item yang hampir tidak pernah diungkapkan antara lain adalah jumlah informasi kritis yang disampaikan (G4-50), rasio kenaikan pembayaran kompensasi (G4-55), nominasi dan seleksi pejabat badan tata kelola (G4-40), serta kompetensi dan kinerja badan tata kelola (G4-43). Perusahaan yang paling banyak mengungkapkan item CSR nya adalah PT. Kideco Jaya Agung dengan tingkat pengungkapan 93% pada tahun 2013. Sedangkan perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan item CSR nya adalah PT. Bukit Asam dengan tingkat pengungkapan sebesar 52% pada tahun 2014.

Deskripsi mengenai variabel dependen dan variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.1.

TABEL 4.1**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	34	0.520	0.930	0.635	0.099
FREKA	34	4.000	59.000	19.910	13.630
DEKOM	34	4.000	8.000	6.530	0.992
SIZE	34	12.920	14.800	13.824	0.540
ROA	34	-0.030	0.310	0.083	0.081
DER	34	0.160	9.010	2.985	3.012
Valid N (listwise)	34				

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata frekuensi pertemuan yang diadakan oleh Komite Audit adalah sebesar 19,910. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Komite Audit melakukan pertemuan sebanyak 19-20 kali dalam setahun. Ini berarti Komite Audit telah melakukan tanggung-jawabnya dengan mengadakan pertemuan minimal 1 kali sebulan atau 12 kali dalam setahun. Perusahaan yang paling banyak mengadakan pertemuan Komite Audit adalah PT. Bukit Asam dengan 59 kali pertemuan pada tahun 2014. Sedangkan perusahaan yang paling sedikit mengadakan pertemuan Komite Audit adalah PT. Indocement Tunggal Prakarsa pada tahun 2014-2015 serta PT. Bakrie Sumatera Plantations pada tahun 2015 yaitu sebanyak 4 kali pertemuan dalam setahun.

Ukuran dewan komisaris yang diukur melalui jumlah anggota dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 6,530. Hal ini berarti jumlah rata-rata anggota dewan komisaris dari sampel perusahaan yang diteliti adalah 6-7 orang dalam sebuah perusahaan. Standar deviasi yang dimiliki ukuran dewan komisaris sangat kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu 0,992 menunjukkan bahwa

jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan hampir sama. Anggota dewan komisaris terbanyak sejumlah 8 orang dimiliki oleh beberapa perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan antara lain Bank CIMB Niaga pada tahun 2014-2015, Bank Permata pada tahun 2015, serta Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2013. Sedangkan jumlah anggota dewan komisaris paling sedikit dimiliki oleh PT. Kideco Jaya Agung pada tahun 2013 sebanyak 4 orang.

Ukuran perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 13,824 dengan nilai standar deviasi yang sangat kecil yaitu sebesar 0,540. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran sampel perusahaan yang diteliti tidak terlalu berbeda. Ukuran perusahaan yang hampir sama juga dapat dilihat dari *range* antara nilai minimum dan nilai maksimum ukuran perusahaan yang hanya sebesar 1,880. PT. Kideco Jaya Agung merupakan perusahaan sampel dengan ukuran terkecil dalam penelitian ini dengan nilai *SIZE* sebesar 12,920. Sedangkan Bank Rakyat Indonesia menjadi perusahaan sampel dengan nilai ukuran terbesar yaitu 14,800.

Profitabilitas yang diukur melalui ROA masing-masing perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,083 dengan standar deviasi sebesar 0,081. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki keuntungan yang tidak terlalu besar yaitu sebesar 8,3% dalam setahun. Angka negatif yang didapat dalam nilai minimum profitabilitas menunjukkan ada sampel perusahaan dalam penelitian ini yang mengalami kerugian pada tahun berjalan yaitu PT. Bakrie Sumatera Plantations pada tahun 2015 sebesar 3%. Sedangkan profitabilitas

terbesar dimiliki oleh PT. Kideco Jaya Agung dengan nilai ROA sebesar 31% pada tahun 2013.

Sedangkan variabel *leverage* (DER) memiliki rata-rata sebesar 2,985 dengan standar deviasi di atas rata-rata yaitu sebesar 3,012 yang berarti bahwa variabel *leverage* cukup bervariasi. Hal ini juga dapat dilihat dari *range* antara nilai minimum *leverage* sebesar 0,160 dan nilai maksimum *leverage* sebesar 9,010. Secara rata-rata, ini berarti perusahaan sampel yang digunakan memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi yaitu sebesar 29,8%. Tingkat *leverage* terendah dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakarsa pada tahun 2015, sedangkan tingkat *leverage* tertinggi dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia pada tahun 2015.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji normalitas

Hasil awal uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan ketidaknormalan data dengan nilai Shapiro-Wilk sebesar 0,001. Maka dari itu, peneliti mengeluarkan 10 (sepuluh) *outlier* agar data penelitian dapat diolah. Data-data yang dikeluarkan merupakan *standardized value* tertinggi dan terendah dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

TABEL 4.2**Uji normalitas sebelum data normal****Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual_before	0.230	44.000	0.000	0.897	44.000	0.001

a. Lilliefors Significance Correction

Setelah mengeluarkan *outlier*, hasil ulang pengujian menunjukkan signifikansi Saphiro-Wilk sebesar 0,133 yang membuktikan bahwa data penelitian yang akan diolah sudah normal.

TABEL 4.3**Uji normalitas setelah data normal****Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual_after	0.128	34.000	0.169	0.951	34.000	0.133

a. Lilliefors Significance Correction

4.2.2 Uji multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF pada tabel uji multikolonieritas (tabel 4.4). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh nilai *tolerance* ≤ 1 dan tidak ada nilai VIF yang ≥ 10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam data yang diteliti.

TABEL 4.4
Uji multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.050	0.601			
FREKA	-0.002	0.001	0.774	0.774	1.291
DEKOM	-0.003	0.021	0.518	0.518	1.932
SIZE	-0.031	0.050	0.299	0.299	3.340
ROA	0.734	0.257	0.502	0.502	1.991
DER	0.009	0.009	0.328	0.328	3.050

a. Dependent Variable: CSR

4.2.3 Uji heteroskedastisitas

Nilai signifikansi simultan yang didapat dari uji statistik heterokedastisitas ditunjukkan dalam tabel 4.5 yaitu sebesar 0,129 yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan pada *absolut unstandardized residual*. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heterokedastisitas dalam model penelitian ini.

TABEL 4.5
Uji heteroskedastisitas

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.020	5.000	0.004	1.885	0.129 ^b
Residual	0.061	28.000	0.002		
Total	0.081	33.000			

a. Dependent Variable: abs_res

Hasil uji heterokedastisitas pada variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6. Seluruh nilai signifikansi variabel telah melebihi batas signifikansi yaitu 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

TABEL 4.6
Uji heteroskedastisitas per variabel

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.359	0.331		1.084	0.288
FREKA	-0.001	0.001	-0.227	-1.224	0.231
DEKOM	0.012	0.011	0.246	1.085	0.287
SIZE	-0.029	0.027	-0.313	-1.047	0.304
ROA	0.284	0.141	0.463	2.007	0.054
DER	0.003	0.005	0.189	0.663	0.513

a. Dependent Variable: abs_res

4.2.4 Uji autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dilihat dari nilai DW pada tabel uji autokorelasi (tabel 4.7) yaitu sebesar 1,934. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen dan 34 sampel penelitian. Menurut tabel DW, maka nilai dL adalah 1,144 dan nilai dU 1,808. Hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

TABEL 4.7**Uji autokorelasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.618 ^a	0.382	0.272	0.084	1.934

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda**4.3.1 Uji model fit (uji F)**

Hasil uji F dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan signifikan dan seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi uji F yang tidak melebihi batas signifikansi yang ditentukan ($0,015 < 0,050$).

TABEL 4.8**Hasil uji F****ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.124	5.000	0.025	3.467	0.015 ^b
1 Residual	0.200	28.000	0.007		
Total	0.324	33.000			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), DER, Jumlah pertemuan Komite Audit, Jumlah anggota Dewan Komisaris, ROA, SIZE

4.3.2 Uji koefisien regresi (uji *adjusted R²*)

Kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *adjusted R²* pada tabel hasil uji *adjusted R²* (tabel 4.9) yaitu sebesar 0,272. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dalam memberi informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 27,2%, sedangkan sisanya sebesar 72,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

TABEL 4.9
Hasil uji *adjusted R²*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.618 ^a	0.382	0.272	0.084

5.

- a. Predictors: (Constant), DER, Jumlah pertemuan Komite Audit, Jumlah anggota Dewan Komisaris, ROA, SIZE
 b. Dependent Variable: CSR

4.3.3 Uji signifikansi parameter individual (uji T)

Pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dapat dilihat pada tabel 4.10. Penelitian ini menggunakan hipotesis dua arah, sehingga seluruh nilai signifikansi yang terdapat dalam tabel 4.10 akan dibagi 2 (dua). Hipotesis akan diterima apabila hasil akhir nilai signifikansi (sig./2) tidak melebihi batas signifikansi yang ditentukan.

Dengan batas signifikansi 0,050 maka 4 (empat) hipotesis dalam penelitian ini ditolak dan 1 (satu) hipotesis diterima.

TABEL 4.10

Hasil uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig. / 2	Hasil
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	1.050	0.601		1.747	0.092	0.046	
FREKA	-0.002	0.001	-0.341	-2.023	0.053	0.027	Ditolak
DEKOM	-0.003	0.021	-0.029	-0.140	0.889	0.445	Ditolak
SIZE	-0.031	0.050	-0.172	-0.632	0.532	0.266	Ditolak
ROA	0.734	0.257	0.599	2.858	0.008	0.004	Diterima
DER	0.009	0.009	0.281	1.085	0.287	0.144	Ditolak

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara frekuensi pertemuan Komite Audit terhadap pengungkapan CSR. Dalam tabel 4.10, nilai t yang didapat adalah -2,023 dengan nilai sig./2 sebesar 0,027. Dengan batas signifikansi 0,050 maka variabel frekuensi pertemuan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan CSR. Dalam tabel 4.10, nilai t yang didapat adalah -0,140 dengan nilai signifikansi 0,445. Dengan batas signifikansi 0,050 maka variabel frekuensi ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Dalam tabel 4.10, nilai t yang didapat adalah -0,632 dengan nilai signifikansi 0,266. Dengan batas signifikansi 0,050 maka variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Dalam tabel 4.10, nilai t yang didapat adalah 2,858 dengan nilai signifikansi 0,004. Dengan batas signifikansi 0,050 maka variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Dalam tabel 4.10, nilai t yang didapat adalah 1,085 dengan nilai signifikansi 0,144. Dengan batas signifikansi 0,050 maka variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pembahasan hasil analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

4.3.3.1. Frekuensi pertemuan Komite Audit

Dari hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal ini disebabkan oleh nilai t yang negatif dari frekuensi pertemuan Komite Audit (FREKA), sehingga walaupun nilai sig./2 yang didapat menunjukkan bahwa FREKA berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR namun arah yang ditunjukkan adalah negatif.

Dalam penelitian ini, sampel perusahaan yang diteliti berasal dari sektor usaha campuran, sehingga indikator pengukuran CSR yang digunakan adalah indikator pengungkapan yang umum dilakukan oleh manajemen dengan berpedoman pada GRI-G4. Item-item pengungkapan umum tersebut umumnya telah dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dapat menjadi penyebab item-item tersebut tidak dilaporkan kembali di dalam SR.

Dengan demikian, Komite Audit dapat memilih untuk tidak mendorong manajemen untuk melaporkan kembali item-item yang umum tersebut di dalam SR.. Maka dari itu, frekuensi pertemuan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

4.3.3.2. Ukuran Dewan Komisaris

Dari hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan ukuran Dewan Komisaris (DEKOM) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Ini berarti banyaknya jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, hal tersebut dibuktikan oleh PT. Kideco Jaya Agung yang memiliki tingkat pengungkapan sebesar 93% walaupun dengan ukuran Dewan

Komisaris terkecil yaitu sebanyak 4 orang. Berkebalikan dengan beberapa perusahaan dari sektor keuangan yang memiliki anggota Dewan Komisaris terbanyak sejumlah 8 orang, namun tingkat pengungkapannya hanya sebesar 59% antara lain yaitu Bank CIMB Niaga, Bank Negara Indonesia, dan Bank Permata. Maka dari itu, ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Dengan demikian, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisari berpengaruh positif walaupun dengan cara pengukuran yang sama, namun dapat mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widyatama (2014) serta Nugroho dan Yulianto (2015).

4.3.3.3. Ukuran Perusahaan

Dari hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Ini berarti besar-kecilnya ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak mempengaruhi banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, hal tersebut dapat disebabkan oleh kriteria pemilihan sampel penelitian yang spesifik yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan menjadi

peserta ISRA, sehingga menyebabkan ukuran sampel perusahaan yang diteliti menjadi tidak terlalu berbeda seperti yang dapat dilihat pada rata-rata tabel statistik deskriptif (tabel 4.1) sehingga variabel ukuran perusahaan menjadi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam penelitian ini. Sedangkan nilai minus $-0,632$ yang didapat pada hasil uji T dalam tabel 4.10 menunjukkan arah negatif yang berarti bahwa semakin kecil perusahaan dalam penelitian ini maka semakin banyak pengungkapan CSR yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih kecil justru lebih terbuka dalam pengungkapan CSR terhadap para *stakeholder* dan masyarakat umum. Maka dari itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari dan Marsono (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

4.3.3.4. Profitabilitas

Dari hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa hipotesis keempat diterima. Hal ini menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan profitabilitas menjadi satu-satunya variabel dalam penelitian ini yang hasil pengujiannya menunjukkan arah yang sesuai dengan

hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis keempat menjadi satu-satunya hipotesis yang diterima dalam penelitian ini.

Hal ini berarti semakin banyak profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan mempunyai cukup dana untuk melakukan kegiatan-kegiatan CSR nya sehingga akan berpengaruh terhadap banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan Suryono dan Prastiwi (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

4.3.3.5. Leverage

Dari hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa hipotesis kelima ditolak. Hal ini menunjukkan variabel *leverage* yang diukur melalui rasio DER dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Variabel *leverage* dalam penelitian ini justru menunjukkan arah yang berbeda dari hipotesis yang telah diajukan walaupun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh sampel perusahaan yang diteliti. Walaupun variabel *leverage* dalam penelitian ini memiliki hasil yang positif, namun nilai sig./2 sebesar 0,144 yang melebihi batas signifikansi 0,050 menunjukkan bahwa variabel *leverage* tetap tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh sampel perusahaan yang diteliti.

Nilai positif 1,085 yang didapat pada hasil uji T dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa semakin banyak tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka perusahaan justru akan semakin banyak melakukan pengungkapan CSR. Hal ini mendukung argumen yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin banyak juga pengungkapan CSR yang dilakukan karena didorong oleh motif perusahaan yang ingin menunjukkan citra baik perusahaan dengan tetap melakukan kegiatan CSR walaupun dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Di samping itu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI dan menjadi peserta dalam ISRA award sehingga walaupun perusahaan tersebut masih mempunyai tingkat hutang yang tinggi pada masa sekarang, namun kegiatan CSR tetap dipandang sebagai kegiatan yang penting untuk keberlanjutan perusahaan sehingga mereka tetap melakukan kegiatan CSR.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menambah dukungan bagi penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sembiring (2005), Suryono dan Prastiwi (2011), serta Sari dan Marsono (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.